

MENINGKATKAN KEUNGGULAN KOMPETITIF DENGAN *JUST IN TIME*

Oleh : **Ridwan Widagdo**¹

Abstrak

Just in time adalah filosofi yang dipusatkan pada pengurangan biaya melalui eliminasi persediaan. *JIT* dikembangkan perusahaan otomotif Jepang tahun 1950-an. Semua bahan baku dan komponen sebaiknya tiba di lokasi kerja pada saat dibutuhkan-tepat waktu. Produk sebaiknya selesai dan tersedia bagi pelanggan, di saat pelanggan menginginkannya-tepat waktu. Eliminasi persediaan mengurangi tempat penyimpanan dan biaya penyimpanan, sekaligus mengeliminasi perlindungan atas kesalahan produksi dan ketidakseimbangan persediaan. Jadi, dalam sistem *JIT* menuntut beban kerja yang berkualitas dan seimbang, agar terhindar dari penghentian produksi yang menimbulkan biaya mahal dan kecewa pelanggan. Aspek yang paling terlihat dari *JIT* adalah usaha mengurangi persediaan barang dalam proses dan bahan baku. Yang sering disebut produksi tanpa persediaan, produksi ramping, atau produksi dengan persediaan sama dengan nol. *JIT* berusaha mengurangi persediaan, karena dipandang sebagai pemborosan. Persediaan mewakili sumber daya yang tidak digunakan dan dapat menyebabkan pemborosan lain. Tujuan utama penggunaan *JIT* adalah mengurangi persediaan ke titik nol

Kata Kunci : *Keunggulan, Kompetitif, dan Just In Time.*

¹ Penulis adalah Dosen tetap pada Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon

PENDAHULUAN

Saat ini, banyak terjadi perubahan yang cukup drastis pada lingkungan bisnis dunia secara global. terjadinya perubahan di dalam lingkungan bisnis mencakup : Persaingan ekonomi yang semakin bersifat global telah memicu terjadinya persaingan bisnis yang semakin ketat antar perusahaan; Pelanggan menuntut kualitas produk serta harga yang murah terhadap produk-produk yang dihasilkan oleh perusahaan; dan Waktu menjadi salah satu unsur persaingan di dalam lingkungan bisnis.²

Perubahan-perubahan di dalam lingkungan bisnis tersebut yang akhirnya memicu setiap perusahaan untuk memikirkan kembali upaya-upaya atau usaha-usaha lain yang dirasa akan dapat meningkatkan produktivitas (finansial atau modal, tenaga kerja, produk, organisasi, dan penjualan, dan produksi), efisiensi, kualitas, efektivitas, ketepatan waktu pemberian pelayanan yang diharapkan dapat meningkatkan keunggulan kompetitif (*advantage competitive*) perusahaan sehingga dapat bertahan dan mampu untuk bersaing pada pasar global

Salah satu cara agar perusahaan dapat meningkatkan keunggulan kompetitifnya dan bersaing pada pasar global adalah penggunaan Pengembangan metode produksi dan pembelian tepat waktu (just in time atau JIT). Dengan menggunakan metode JIT, unit-unit di produksi atau di beli secara tepat waktu untuk penggunaan dan persediaan dan persediaan di jaga pada suatu jumlah minimum. Jika persediaan rendah, akuntan dapat menggunakan lebih sedikit waktu untuk menilai persediaan guna laporan eksternal dan lebih banyak waktu untuk kegiatan manajerial. Sebagai contoh, pabrik hewlet – packerd mengeliminasi 100.000 ayat jurnal perbulan setelah menerapkan metode produksi JIT dan menghadapi sistem akuntansi biaya untuk metode produksi baru tersebut. Persediaan tepat waktu membebaskan dua orang staf untuk membantu manajer menjalankan perusahaan.³

² Hansen dan mowen, *Akuntansi Manajemen* (jakarta 1997 : Erlangga) Hal.161

³ Machel W. Maher. *Akuntansi Biaya*. (jakarta 1996 : Erlangga) hal 11

Sifat dasar JIT (**Just In Time**) adalah suatu sistem terika tentang permintaan . tujuan produk JIT adalah menghilangkan pemborosan dengan cara memproduksi suatu produk hanya jika di perlukan dan hanya dalam kuantitas yang diminta pelanggan. Terikan permintaan produk adalah melalui proses produksi. Setiap operasi menghasilkan hanya apa yang dilakukan untuk memenuhi setiap permintaan dari operasi berikutnya.

JIT mengansumsikan bahwa semua biaya selain bahan langsung di gerakan oleh waktu dan ruang. JIT kemudian di formulasikan pada eliminasi pemborosan dengan menekan waktu dan ruang. Keberhasilan implementasi jit membawa perbaikan secara signifikan seperti kualitas yang lebih baik, meningkatkan produktifitas, mengurangi tenggang waktu, mengurangi sebagian besar persediaan. Mengurangi waktu persiapan (Setup) menurunkan biaya produksi, dan meningkatkan produksi.⁴

JUST IN TIME

Just in time adalah filosofi yang dipusatkan pada pengurangan biaya melalui eliminasi persediaan. JIT dikembangkan perusahaan otomotif Jepang tahun 1950-an. Semua bahan baku dan komponen sebaiknya tiba di lokasi kerja pada saat dibutuhkan-tepat waktu. Produk sebaiknya selesai dan tersedia bagi pelanggan, di saat pelanggan menginginkannya-tepat waktu. Eliminasi persediaan mengurangi tempat penyimpanan dan biaya penyimpanan, sekaligus mengeliminasi perlindungan atas kesalahan produksi dan ketidakseimbangan persediaan. Jadi, dalam sistem JIT menuntut beban kerja yang berkualitas dan seimbang, agar terhindar dari penghentian produksi yang menimbulkan biaya mahal dan kecewa pelanggan.

JIT merupakan bagian penting dalam TQM, identik dengan usaha eliminasi pemborosan, Prinsip JIT dapat diterapkan dalam memperbaiki pemeliharaan rutin. berguna juga dalam mengelola pekerjaan di kantor, bisnis jasa, atau departemen jasa suatu pabrik; dalam menurunkan

⁴ Baridwan, Zaki. 1999. *Intermediate Accounting* Edisi 7, Penerbit BPFE, Yogyakarta.

kebutuhan persediaan di pabrik atau ritel; dan berbagai aspek lain dari operasi suatu bisnis.

Aspek yang paling terlihat dari JIT adalah usaha mengurangi persediaan barang dalam proses dan bahan baku. Yang sering disebut produksi tanpa persediaan, produksi ramping, atau produksi dengan persediaan sama dengan nol. Wewenang untuk membuat komponen kerja ditentukan oleh kebutuhan komponen tersebut di lokasi kerja berikutnya dalam lini produksi. JIT merupakan kasus khusus dari EOQ dalam jumlah yang sangat kecil. yang ideal adalah ukuran batch = 1 unit. Agar JIT dapat beroperasi dengan seharusnya, waktu persiapan harus pendek, aliran produksi melalui berbagai lokasi kerja harus seragam, karakteristik yang umum dalam manufaktur repetitif.

JIT berusaha mengurangi persediaan, karena dipandang sebagai pemborosan. Persediaan mewakili sumber daya yang tidak digunakan dan dapat menyebabkan pemborosan lain. Tujuan mengurangi persediaan ke titik nol, hanya mungkin dalam kondisi:⁵

- Biaya dan waktu persiapan yang rendah atau tidak signifikan.
- Ukuran lot = 1
- Waktu tunggu minimum atau hampir seketika
- Beban kerja yang seimbang dan merata
- Tidak ada interupsi karena kehabisan persediaan, kualitas buruk, pemeliharaan mesin tidak sesuai jadwal, perubahan spesifikasi, atau perubahan lain yang tidak terencana.

JIT menstimulasi perbaikan konstan dalam kondisi lingkungan yang menyebabkan penumpukan persediaan. Pengurangan persediaan dicapai melalui proses:

- Persediaan dikurangi sampai suatu masalah ditemukan dan diidentifikasi.

⁵ Baroto, Teguh. 2002. **Perencanaan dan Pengendalian Produksi** PenerbitGhalia Indonesia, Jakarta.

- Ketika permasalahan sudah didefinisikan, tingkat persediaan dinaikkan untuk menyerap dampak masalah dan agar sistem dapat beroperasi dengan lancar.
- Masalah itu dianalisis dan cara praktis diidentifikasi untuk mengurangi atau menghilangkan masalah.
- Ketika masalah telah dikurangi, tingkat persediaan dikurangi lagi sampai ditemukan dan diidentifikasi masalah berikutnya.
- Langkah 2 – 4 diulang hingga pada tingkat persediaan minimum yang paling memungkinkan dicapai.

JIT dan Kecepatan

BDP punya hubungan penting dengan kecepatan. Jika tingkat *output* tetap sementara jumlah unit dalam proses diturunkan, maka kecepatan sistem telah digandakan. Kecepatan berhubungan terbalik dengan *throughput time*. Peningkatan kecepatan akan mengurangi waktu memenuhi pesanan produksi, bahkan mungkin dicapai *zero inventory* untuk barang jadi karena semua pengiriman dibuat sesuai pesanan. Tujuan JIT adalah mengurangi waktu siklus total (terutama waktu proses yang signifikan dalam produk). Mengurangi waktu total siklus berarti mengurangi biaya dan meningkatkan daya saing.⁶

Misal, biaya penyimpanan tahunan 25% dari biaya produksi variabel dan biaya variabel rata-rata BDP Rp.2.000.000,- manajemen merencanakan menggunakan JIT untuk menggandakan kecepatan BDP tanpa mengubah total output tahunan. Ini dicapai dengan mengurangi ukuran batch menjadi setengahnya. Tidak ada perubahan dalam perencanaan persediaan bahan baku atau persediaan barang jadi. Rata-rata BDP akan dikurangi setengahnya, sehingga menghemat biaya penyimpanan tahunan Rp.250.000 ($25\% \times \frac{1}{2} \times \text{Rp.2.000.000}$).

JIT dan Kerugian Produksi

⁶ Gaspersz, Vincent. 2002. *Production Planning and Inventory Control*

Dengan JIT, tidak akan ada barang setengah jadi yang tersimpan atau menunggu antara satu tahap produksi dengan tahap berikutnya, sehingga menghilangkan kemungkinan keterlambatan pendeteksian barang cacat, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas dan mengurangi biaya.

Disamping beberapa keuntungan potensial dengan BDP yang rendah, ada beberapa biaya yang harus di-*offset* dalam pengurangan BDP:

- Penanganan sebagian besar batch-batch BDP yang lebih kecil, termasuk biaya memproses lebih banyak pesanan produksi dan permintaan bahan baku, jika dokumen ini tetap digunakan, dan biaya untuk menangani lebih banyak untuk pengangkutan baha baku.
- Makin tingginya probabilitas terhentinya produksi karena perseidaan pengaman yang lebih kecil di tiap lokasi kerja.
- Kemungkinan biaya persediaan tidak dapat dikurangi sedemikian rupa sehingga dapat mengimbangi jumlah persiapan yang harus dilakukan.

JIT dan Pembelian

Pendekatan JIT untuk pembelian menekankan pada pengurangan jumlah pemasok serta memperbaiki mutu bahan baku mapun fungsi pembelian. Agar bisa memindahkan bahan baku secara langsung dari pemasok ke ruang produksi dengan sedikit atau tanpa inspeksi, dan menghilangkan kebutuhan ruang penyimpanan jangak panjang.

Beberapa hambatan dalam pembelian JIT:

- Layout proses produksi,
- Frekuensi perubahan jadual,
- Sikap agen pembelian dan pemasok,
- Keandalan pengangkutan,
- Jarak pemasok

Pembelian JIT yang sudah dikembangkan dengan baik menggunakan pesanan pembelian gabungan, yang merupakan perjanjian dengan pemasok yang menyatakan jumlah yang diperkirakan akan dibutuhkan selama perioda tiga atau enam bulan ke depan. Jumlah dan tanggal pasti tiap pengantaran

ditetapkan lewat telepon atau EDI. Sehingga menghilangkann beberapa form yang diperlukan dalam pembelian atau pengadaan bahan baku.

JIT dan BACKFLUSHING

Backflushing / *backfush costing* / *backflush accounting*, merupakan pendekatan akuntansi pada aliran biaya manufaktur yang dipersingkat. Ini dapat diterapkan pada JIT yang sudah matang, dimana kecepatan begitu tinggi. *Job order costing* dan *process costing* (metoda akumulasi dalam akuntansi biaya) melibatkan pemeliharaan buku tambahan atas biaya barang dalam proses. Buku ini diperbaharui menggunakan banyak jurnal akuntansi. Akuntansi tradisional tidak praktis untuk sistem JIT.

Perhitungan biaya *backflush* bertujuan mengurangi jumlah kejadian yang diukur dan dicatat dalam sistem akuntansi. Disini sedikit saja penelusuran biaya barang dalam proses. Ringkasnya, akun persediaan tidak disesuaikan selama periode akuntansi untuk merefleksikan semua biaya produksi-tapi saldonya dikoreksi menggunakan ayat jurnal akhir periode- dan tidak ada catatan buku pembantu yang dipelihara untuk unit barang dalam proses. Perhitungan backflushing menghilangkan beberapa langkah-langkah akuntansi atau menggabungkan beberapa langkah. Beberapa akun buku besar juga dapat digabung.

Akuntansi persediaan bahan baku dan akuntansi barang dalam proses dapat diubah dengan perhitungan *backflushing*. Karena dalam sistem JIT yang berhasil mungkin saja tidak ada persediaan yang terpisah tapi langsung diproses, sehingga bahan baku dan barang dalam proses digabung jadi satu akun. Versi lain, jika ada akun barang dalam proses yang terpisah, sebagian atau semua elemen biaya dapat dibebankan ke akun itu sebelum akhir periode akuntansi. Akun persediaan barang jadi juga dapat dibebankan dengan beberapa elemen biaya hanya dengan ayat jurnal akhir periode. Mungkin juga tidak ada akun persediaan barang jadi).

Dalam akumulasi biaya berdasarkan *job order costing* dan *process costing*, biaya pekerjaan yang selesai ditentukan dengan membebankan semua elemen biaya (bahan baku, tenaga kerja langsung dan *overhead*

pabrik) ke persediaan barang dalam proses pada berbagai tahap produksi. Tapi dalam *backflushing*, beberapa atau semua biaya output (produk) ditentukan hanya setelah produksi selesai. Biaya pekerjaan yang selesai dikurangkan dari saldo akun barang dalam proses, atau akun kombinasi yang ekuivalen, dalam tahap yang disebut pengurangan pascaproduksi. Dalam terminologi, pengurangan mengacu pada jumlah biaya. Dalam praktek nyata, mungkin ada item lain yang harus dikurangi, seperti estimasi biaya bahan baku sisa, biaya bahan baku yang diretur ke pemasok, dan kehilangan yang diketahui saat perhitungan fisik persediaan, dan dalam sistem perhitungan biaya standar, varians biaya.

Perhitungan *backflushing* menggunakan estimasi akhir periode atas komponen biaya bahan baku dan tenaga kerja untuk semua pekerjaan yang belum selesai, termasuk bahan baku yang belum diproses.

Dalam sistem biaya standar:

- Estimasi biaya dibuat setelah perhitungan fisik persediaan (mingguan atau bulanan).
- Estimasi biaya bahan baku diturunkan dari faktur pemasok terakhir jika ingin biaya aktual.
- Estimasi jumlah biaya konversi diturunkan pertama-tama dengan mengestimasi biaya konversi suatu barang jadi, lalu membebankan sebagian biaya konversi per unit ke persediaan unit yang baru selesai sebagian.
- Biaya konversi barang jadi dapat diestimasi dengan membagi total biaya konversi yang telah terjadi selama periode itu dengan jumlah unit yang mulai diproses, atau dengan jumlah unit yang sudah selesai, atau dengan jumlah total unit yang sudah selesai maupun belum selesai, atau dengan total jumlah yang serupa untuk periode itu.

Dalam sistem JIT yang matang yang mungkin menerapkan *backflushing*: Semua langkah perhitungan biaya standar akan memberikan hasil yang hampir sama, karena hanya sedikit unit yang ada dalam persediaan di tiap waktu.

Analogi dasar dari akuntansi keuangan⁷

Contoh 1:

PT Muamalah memproduksi peralatan elektronik menggunakan bahan baku dan komponen yang dibeli. Total waktu penerimaan bahan baku sampai penyelesaian suatu unit < 2 hari. PT Muamalah menyimpan sedikit persediaan barang jadi, tapi karena sistem JIT sudah matang dalam mengatur produksi, maka persediaan bahan baku dan barang dalam proses sangat minim. Biaya bahan baku dalam persediaan termasuk bahan baku lain, digabung dengan biaya barang dalam proses dalam satu akun persediaan bahan baku dan dalam proses (tidak punya buku pembantu). Bahan baku tidak langsung dicatat dalam akun perlengkapan yang terpisah.

PT Muamalah menggunakan perhitungan fisik berkala untuk pengendalian. Semua persediaan dihitung secara fisik di akhir perioda tiap bulan, dan kemudian estimasi dibuat atas jumlah biaya konversi yang seharusnya dibebankan ke persediaan barang jadi dan ke sejumlah kecil unit yang sebagian selesai dalam bahan baku dan dalam proses (RIP). Karena tingkat persediaan berubah sedikit dari bulan ke bulan, estimasi biaya konversi ini umumnya hanya sedikit bervariasi dari estimasi bulan sebelumnya.

Biaya bahan baku di *backflushing* dari RIP ke persediaan barang jadi dan dari persediaan barang jadi ke harga pokok penjualan berdasarkan perhitungan fisik bulanan. (Jika digunakan biaya standar maka proses *backflushing* dilakukan harian untuk tiap unit individual-yaitu dengan mengalikan jumlah unit dengan standar biaya bahan baku per unit untuk menghasilkan jumlah yang harus di *backflushing*.) Biaya tenaga kerja langsung dan *overhead* dibebankan ke akun harga pokok penjualan. Estimasi komponen biaya konversi dari saldo akun RIP dan persediaan barang jadi disesuaikan di akhir tiap bulan, dengan ayat jurnal lawannya yang merupakan koreksi harga pokok penjualan.

⁷ Monden, Yasuhiro. 1995. **Sistem Produksi Toyota (Suatu Ancangan Terpadu Untuk Penerapan JIT)** Edisi Kedua, Penerbit PT. Pustaka Binaman Pressindo, Jakarta

Untuk singkatnya, transaksi yang tidak berhubungan dengan produksi seperti penjualan dan penerimaan kas tidak dimasukkan. Transaksi itu ditangani dengan cara biasa.

Transaksi pilihan dan beberapa informasi PT Muamalah bulan Januari:

PT Muamalah

Transaksi	Ayat jurnal		
a . Bahan baku yang diterima dari pemasok	Rp.406.000,-	RIP Utang usaha	406.00 0,- 406.00 0,-
Ini garis besar jurnal semua penerimaan bahan baku selama perioda berjalan. Pada saat bahan baku langsung digunakan, tidak ada ayat jurnal yang diperlukan, karena saldonya tetap berada di akun RIP.			
b . Bahan baku TL yang digunakan	Rp.15.000,-	Pengendalian overhead pabrik Perlengkapan	15.000, - 15.000,-
Bahan baku tidak langsung dicatat pada saat digunakan			

c	Total beban gaji kotor Rp.160.000,- dicatat dan dibayarkan	Beban gaji	160.000,-	
		Gaji yg masih harus dibayar	160.000,-	
		Gaji yg masih harus dibayar		160.000,-
		Kas		
d	Distribusi beban gaji:	Harga pokok penjualan	25.000,-	
	Tenaga kerja langsung Rp.25.000,-	Pengendali overhead pabrik	45.000,-	
	Tenaga kerja pabrik tidak langsung 45.000,-	Pengendali beban pemasaran	50.000,-	
	Gaji bagian pemasaran -	Pengendali beban administratif	40.000,-	
	Gaji bagian administrasi 50.000,-			160.000,-
	40.000,-			
		Beban gaji		
	(karena jumlah BTKL yang kecil dibanding total biaya produksi, PT Muamalah dapat menggunakan satu	TKL dibebankan ke akun harga pokok penjualan, (dalam <i>job order costing</i> dan <i>process</i>		

akun biaya konversi untuk TKL dan *costing* TKL dibebankan ke *overhead*. Disini TKL dibuat akun BDP) terpisah)

e	<i>Overhead</i> pabrik:		Pengendali	299.	
.			<i>overhead</i>	000,	
	Penyusutan	Rp.29		-	290.000,-
		0.000	Akumulasi		-
	Asuransi dibayar dimuka	,-	penyusutan		9.000,-
		9.000	Beban		
		,-	dibayar		
			dimuka		
f	Biaya <i>overhead</i> parik lain-		Pengendali	21.0	
.	lain:		<i>overhead</i>	00,-	
		Rp.17	pabrik		17.000,-
	Dibayar tunai	.000,-	Kas		4.000,-
	Dikreditkan ke utang	4.000	Utang		
		,-	usaha		
g	<i>Overhead</i> pabrik yang diakumulasi		Harga pokok	380.	
.	di perkiraan pengendali <i>overhead</i>		penjualan	000,	
	pabrik dibebankan ke akun harga			-	380.000,-
	pokok penjualan		Pengendali		-
			<i>overhead</i>		
			<i>Overhead</i> dibebankan ke akun harga pokok penjualan. (dalam akumulasi <i>job order costing</i> dan <i>process costing</i> TKL dibebankan kea kun BDP)		

h	Komponen BBB ats pekerjaan yang telah selesai di- <i>backflushing</i> dari RIP	Barang jadi	404.500,-	
		RIP		404.500,-
		Untuk mem-backflushing BBB dari RIP ke barang jadi. Ini adalah pengurangan pasca produksi. Perhitungannya:		
		Bahan baku di saldo RIP 1 Januari	20.100,-	
			<u>406.000,-</u>	
		Bahan baku diterima selama Januari	426.100,-	
			<u>21.600,-</u>	
				404.500,-
		Bahan baku di saldo RIP Januari berdasarkan hasil perhitungan fisik		
		Jumlah untuk di <i>backflushing</i>		
i.	Komponen BBB atas pekerjaan yang telah dijual di- <i>backflushing</i> dari Barang Jadi	Harga pokok penjualan	402.700,-	402.700,-
		Barang jadi		00,-

Untuk mem-*backflushing* BBB dari RIP ke harga pokok penjualan. Perhitungannya:

Barang jadi 31 Januari	84.000,-
	<u>404.500,-</u>
Barang jadi yang ditransfer dari RIP	488.500,-
	<u>85.800,-</u>

Barang jadi 31 Januari berdasarkan hasil perhitungan fisik	402.700,-
--	-----------

Jumlah untuk di *backflushing*

j. Saldo akhir ditetapkan dalam akun persediaan dengan menyesuaikan komponen biaya konversinya	RIP	500,-
	Barang jadi	2.200,-
	Harga pokok penjualan	- 2.700,-

Biaya konversi dalam akun persediaan disesuaikan dengan estimasi yang dibuat di perhitungan fisik 31 Januari. Untuk RIP, penyesuaiannya adalah dari Rp.900 pada 1 Januari menjadi Rp.1.400 pada 31 Januari. Untuk barang jadi

penyesuaiannya dari Rp.86.000,- pada 1 Januari menjadi Rp.88.200,- pada 31 Januari. Ayat jurnal lawannya dibuat ke akun harga pokok penjualan, dimana semua biaya konversi dibebankan selama Januari. (jika komponen biaya konversi turun dalam bulan itu, akun persediaan akan dikredit)

Saldo akun persediaan 1 Januari:

RIP	Rp.21.000,-
Barang jadi	170.000,-
Perlengkapan	20.000,-

Saldo RIP terdiri atas biaya bahan baku Rp.20.100,-, yang sebagian besarnya masih belum diproses, ditambah estimasi biaya konversi Rp.900,- yang dibebankan ke dalam pekerjaan yang baru diproses sebagian. Saldo persediaan barang jadi terdiri dari biaya bahan baku Rp.84.000,- dan estimasi biaya konversi Rp.86.000,-

Saldo akun persediaan 31 Januari:

RIP	Rp.23.000,-
Barang jadi	174.000,-
Perlengkapan	5.000,-

Saldo RIP terdiri atas biaya bahan baku Rp.21.600,-, yang sebagian besarnya masih belum diproses, ditambah estimasi biaya konversi Rp.1.400,- yang dibebankan ke dalam pekerjaan yang baru diproses sebagian. Saldo persediaan barang jadi terdiri dari biaya bahan baku Rp.85.800,- dan estimasi biaya konversi Rp.88.200,-

Karena *backflushing* membebaskan semua biaya konversi secara langsung ke akun harga pokok penjualan, dampak ayat jurnal buku besar dapat lebih dipahami dengan memeriksa akun PT Muamalah berikut ini :

RIP			Barang Jadi				
1/1	21.00	(h)	404.	1/1	170.00	(i	402.700
	0		500		0,-)	
(a)	406.0			(h)	404.50		
(j)	00			(j)	0,-		
	500				2.200,-		
23.000	427.5			17	576.70		
	00			4.0	0,-		
				00,			
				-			

Harag Pokok Penjualan

1/1	0	(j)	2.700,-
(d)	25.000,-		
(g)	380.000,-		
(i)	402.700,-		
	807.700,-		
	805.500,-		

Contoh 2:

Asumsikan PT Cemerlang yang hanya memproduksi berdasarkan pesanan, memiliki rata-rata rentang waktu < 2 hari dari penerimaan bahan baku sampai pengiriman pekerjaan jadi, serta tidak menyimpan persediaan barang jadi, tapi semua data = PT Muamalah. Jurnal buku besar sbb:

PT Cemerlang

Ayat Jurnal Buku Besar

(a) – (g) Ayat-ayat jurnal ini identik dengan ayat jurnal (a) – (g) pada PT Maju Jaya

(h) Harga Pokok Penjualan	404.500,-
RIP	404.500,-

Untuk mem-backflushing BBB dari RIP ke harga pokok penjualan. Ini pengurang pasca produksi

(i) Tidak dapat diterapkan karena tidak ada persediaan barang jadi.

(j) RIP	500,-
Harga pokok penjualan	500,-

Biaya konversi dalam akun persediaan dari Rp.900 pada 1 Januari menjadi Rp.1.400,- berdasarkan estimasi yang dibuat di perhitungan fisik 31 Januari. Ayat jurnal lawannya dibuat ke akun harga pokok penjualan, dimana semua biaya konversi dibebankan selama Januari.

Dampak ayat jurnal buku besar atas kedua akun buku besar PT Cemerlang:

RIP

Barang Jadi

1/1	21.000	(h)	404.500	1/1	0	(j)	500,-
(a)	406.000			(d)	25.000,		
(j)	500			(g)	-		
	427.500			(i)	380.00		
					0,-		
	23.000				404.50		
					0,-		
				8			
				0	809.50		
				9.	0,-		
				0			
				0			
				0,			
				-			

Pada contoh 1 dan 2, dasar mem-backflushing dapat diikhtisarkan dengan memeriksa ayat jurnal yang melibatkan akun RIP. Ini penting karena:

- Pertama, hanya ada tiga ayat jurnal yang demikian, (a), (h), dan (j). Penekanan ini adalah titik utama dalam mem-backflushing. Yaitu ada minimum akuntansi untuk RIP.
- Kedua, ada atau tidaknya persediaan barang jadi tidak mengubah cara ketiga jurnal tadi mempengaruhi BDP. Sehingga fokus pada ketiga ayat jurnal RIP memberi suatu pemahaman atas backflushing yang diterapkan tanpa mempedulikan apakah persediaan barang jadi ada atau tidak. Jika tidak ada persediaan barang jadi, harga pokok penjualan mengambil alih barang jadi dalam ayat jurnal.
- Ketiga, selain ketiga ayat jurnal yang melibatkan RIP, hanya ada satu perbedaan ayat jurnal dari akumulasi biaya tradisional dan ayat jurnal PT Muamalah, yaitu, praktek pembebanan biaya konversi secara langsung ke harga pokok penjualan.

Kesimpulan

Salah satu cara agar perusahaan dapat meningkatkan keunggulan kompetitifnya dan bersaing pada pasar global adalah penggunaan Pengembangan metode produksi dan pembelian tepat waktu (just in time atau JIT). Dengan menggunakan metode JIT, unit-unit di produksi atau di beli secara tepat waktu untuk penggunaan dan persediaan dan persediaan di jaga pada suatu jumlah minimum.

JIT mengansumsikan bahwa semua biaya selain bahan langsung di gerakan oleh waktu dan ruang. JIT kemudian di formulasikan pada eliminasi pemborosan dengan menekan waktu dan ruang. Keberhasilan implementasi jit membawa perbaikan secara signifikan seperti kualitas yang lebih baik, meningkatkan produktifitas, mengurangi tenggang waktu, mengurangi sebagian besar persediaan. Mengurangi waktu persiapan (Setup) menurunkan biaya produksi, dan meningkatkan produksi.

Aspek yang paling terlihat dari JIT adalah usaha mengurangi persediaan barang dalam proses dan bahan baku. Yang sering disebut produksi tanpa persediaan, produksi ramping, atau produksi dengan persediaan sama dengan nol. Wewenang untuk membuat komponen kerja ditentukan oleh kebutuhan komponen tersebut di lokasi kerja berikutnya dalam lini produksi. Dalam sistem JIT yang matang yang mungkin menerapkan *backflushing*: Semua langkah perhitungan biaya standar akan memberikan hasil yang hampir sama, karena hanya sedikit unit yang ada dalam persediaan di tiap waktu.

DAFTAR PUSTAKA

Baridwan, Zaki. 1999. *Intermediate Accounting* Edisi 7, Penerbit BPF, Yogyakarta.

- Baroto, Teguh. 2002. **Perencanaan dan Pengendalian Produksi** PenerbitGhalia Indonesia, Jakarta.
- Garrison & Noreen. 2000. **Akuntansi Manajerial** Buku 1, Penerbit SalembaEmpat, Jakarta.
- Gaspersz, Vincent. 2002. *Production Planning and Inventory Control*
- Horngren & Datar. 1995. **Akuntansi Biaya dengan Penekanan Manajerial** Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Hansen dan mowen, *Akuntansi Manajemen* (jakarta 1997 : Erlangga)
Hal.161
- Machel W. Maher. *Akuntansi Biaya*. (jakarta 1996 : Erlangga)
- Monden, Yasuhiro. 1995. **Sistem Produksi Toyota (Suatu Ancangan TerpaduUntuk Penerapan JIT)** Edisi Kedua, Penerbit PT. Pustaka BinamanPressindo, Jakarta.